

## PENGARUH KURS VALUTA ASING, INFLASI DAN JUMLAH PRODUKSI TERHADAP EKSPOR MEBEL DI PROVINSI BALI

*Ni Kadek Indah Krisna Yanti*<sup>1</sup>

*I Gusti Bagus Indrajaya*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

### ABSTRAK

Perdagangan Internasional dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan produktivitas dalam negeri terutama industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Industri mebel Provinsi Bali merupakan salah satu dari sepuluh besar komoditas industri yang menembus pasar ekspor. Perkembangan ekspor mebel berfluktuasi disebabkan karena adanya peraturan perundang-undangan legalitas akan kayu yang digunakan dalam memproduksi industri mebel di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari tiga faktor ekonomi yaitu kurs valuta asing, inflasi dan jumlah produksi terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dengan periode tahun 2009-2017 dalam bentuk triwulan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan program aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis dari pengujian secara simultan diketahui bahwa ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor mebel. Sedangkan dari hasil penelitian diperoleh hasil secara parsial kurs valuta asing tidak berpengaruh, inflasi tidak berpengaruh dan jumlah produksi tidak berpengaruh terhadap ekspor mebel.

**Kata kunci:** *Kurs Valuta Asing, Inflasi, Jumlah Produksi dan ekspor.*

Klasifikasi JEL: F31, P44, O24, E23

### ABSTRACT

*International trade can affect a country's economic growth through increasing domestic productivity, especially export-oriented manufacturing industries. The Bali Province furniture industry is one of the top ten industrial commodities that penetrate the export market. The development of furniture exports has fluctuated due to the legality of wood legislation used in producing the furniture industry in Bali. This study aims to determine how the influence of three economic factors, namely foreign exchange rates, inflation and the amount of production on furniture exports in the province of Bali. The data used in this study are secondary data for the period 2009-2017 in quarterly form. The analysis technique used is multiple linear regression with the SPSS application program. Based on the analysis of simultaneous testing, it is known that the three independent variables have a significant influence on furniture exports. While the results of the study obtained partially foreign exchange rates have no effect, inflation has no effect and the amount of production has no effect on furniture exports.*

**keyword:** *Foreign Exchange, Inflation, Production and Export Amount.*

*JEL Classification : F31, P44, O24, E23*

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan Internasional dalam perekonomian setiap negara memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan dunia. Karena dapat dikatakan bahwa tidak ada satu negara di dunia ini yang tidak melakukan perdagangan Internasional. Oleh karena itu perekonomian menyebabkan setiap negara berusaha untuk mencapai surplus dalam neraca perdagangan Internasionalnya (Zakaria, 2015). Ini berarti makin besar surplus yang dicapai maka semakin besar pula devisa yang masuk sehingga dapat menjadi sumber pemasukan kas negara yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan. Terbukanya akses perdagangan internasional merupakan tantangan baru yang harus dihadapi dalam perekonomian Indonesia dan mampu mendorong pertumbuhan perekonomian yang semakin cepat (Andreas & Savitri, 2015)

Dalam perekonomian Indonesia sektor perdagangan Internasional telah menaikkan peranan yang sangat penting dengan memberikan manfaat secara langsung pada sektor perdagangan untuk keseluruhan produksi nasional serta memberikan sumbangan dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melaksanakan program pembangunan melalui sektor industri, terutama industri kecil dan menengah (Rejekiningsih, 2015). Secara umum bentuk dasar dari perdagangan internasional adalah ekspor dan impor.

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk dalam negeri ke luar negeri. Baik aktivitas ekspor maupun impor memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung laju perdagangan internasional. Suatu negara memiliki defisit perdagangan jika impornya lebih dari ekspor (Malik et al., 2015). Baik ekspor maupun impor memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kegiatan ekspor dan impor tentu tidak lepas dari peran kurs mata uang. Peran kurs dalam transaksi perdagangan menentukan besaran nilai ekspor (Dolatti, 2015). Maka ekspor menjadi salah satu sumber penerimaan devisa yang penting dan berfungsi sebagai alat pembiayaan untuk usaha pemeliharaan kestabilan ekonomi maupun pelaksanaan pembangunan. Kebutuhan devisa akan bertambah seiring dengan peningkatan pembangunan, untuk itu ekspor harus terus ditingkatkan bagi pembangunan perekonomian Indonesia untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Menurut Rio & Saraswati (2015) bahwa ekspor dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Keuntungan yang diharapkan dalam bentuk misalnya, dari peningkatan lapangan kerja, pendapatan dan efisiensi, peningkatan devisa pendapatan dan skala ekonomi. Melalui kegiatan ekspor maka diperoleh devisa dan dengan kegiatan impor didapatkan bahan baku dan barang modal sebagai input/faktor produksi atau kebutuhan lainnya yang diperlukan dalam pembangunan (Taufik & Fitriadi, 2015)

Setiap negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama, yang masing-masing menjadi sumber bagi adanya keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi negara tersebut. Pertama adalah karena suatu negara berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa di dunia ini, sama halnya dengan individu, selalu berpeluang memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan di antara mereka melalui suatu peraturan yang sedemikian rupa sehingga setiap pihak dapat memenuhi keinginan mereka menjadi lebih baik. Kedua adalah karena setiap negara mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, apabila setiap negara bisa membatasi kegiatan produksinya untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu saja, maka negara tersebut berpeluang memusatkan perhatian dan segala macam sumber dayanya untuk dapat menghasilkan barang-barang tertentu tersebut dengan skala yang lebih besar sehingga lebih efisien dibandingkan apabila negara tersebut mencoba untuk memproduksi berbagai jenis barang sekaligus. Perdagangan internasional memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak ada perdagangan internasional, modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara sedang berkembang.

Provinsi Bali merupakan daerah tempat tujuan wisata yang sangat digemari bukan hanya oleh turis nasional bahkan internasional. Selain terdapat berbagai macam obyek wisata yang indah, terdapat pula kesenian dan adat istiadat yang unik yang menjadi daya Tarik. Salah satu yang diminati oleh wisatawan yaitu dalam industri mebel. Industri mebel termasuk salah satu sub sektor industri dan juga sebagai komoditas unggulan ekspor sekaligus merupakan komoditas yang menyumbangkan devisa yang sangat besar bagi keseluruhan ekspor non migas di Provinsi Bali. Pembangunan sektor industri yang berkembang di Bali, memiliki potensi yang besar mengingat sumber daya alam

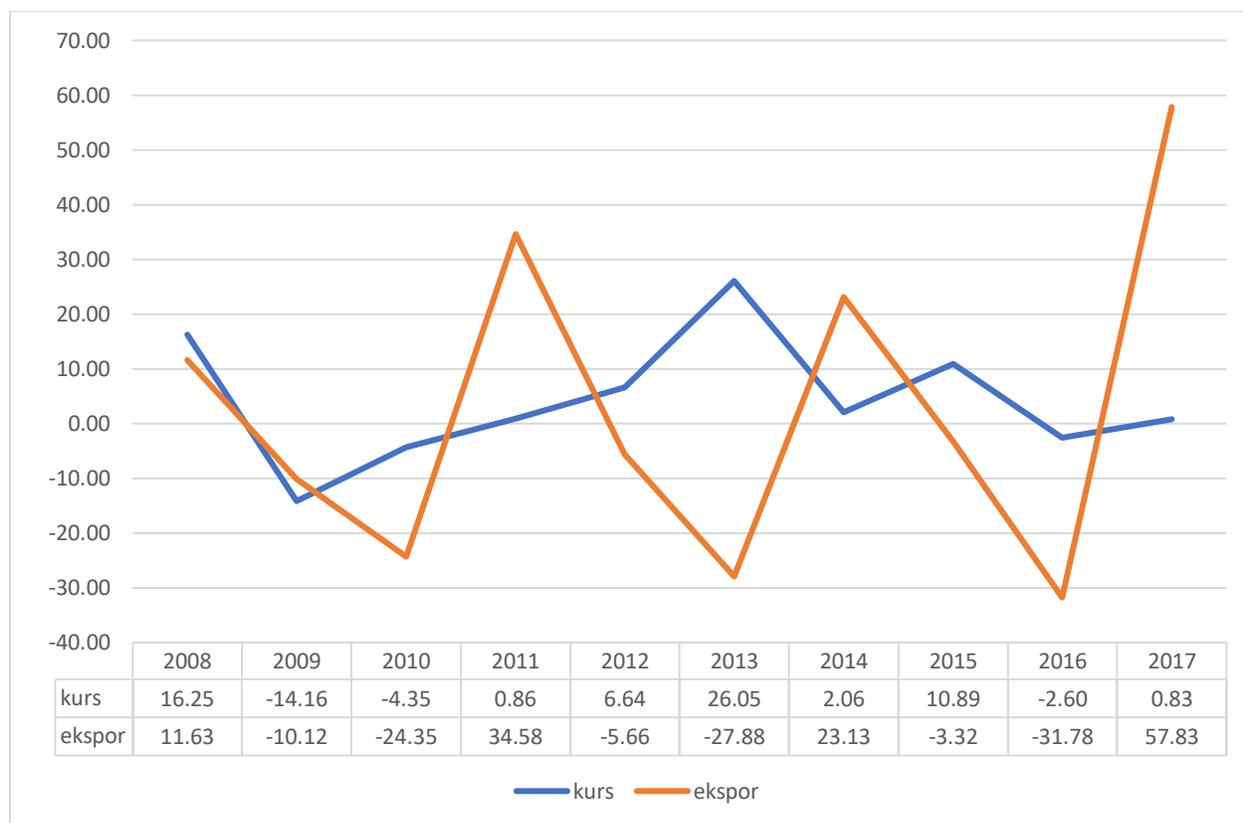
dan kreativitas masyarakat pada bidang seni dan kerajinan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan rakyat pada sektor industri pengolahan tanpa migas. Sasaran yang dilakukan adalah dengan *Diferensiasi* dan spesialisasi untuk memungkinkan terjadinya nilai tambah yang tinggi terhadap produknya sehingga penawaran kepada konsumen akan semakin beragam (Fakih,2014)

Komoditas hasil industri mebel yang diekspor oleh Provinsi Bali merupakan primadona di pasar internasional. Hal tersebut tidak terlepas dari hasil kreativitas para seniman dan pengerajin di Pulau Dewata yang menyebabkan industri mebel sangat diminati oleh pencinta seni maupun wisatawan mancanegara. Industri mebel memproduksi berbagai macam perabotan rumah tangga seperti kursi, meja, lemari dan rak yang dibuat dari berbagai jenis bahan baku berupa kayu, plastik, logam, rotan dan lainnya (Ardhiaty & Rustariyuni, 2018). Perkembangan industri *mebel* di Bali sangat dibutuhkan untuk menunjang sektor pariwisata, dimana produk industri *mebel* digunakan untuk memenuhi perabotan di hotel-hotel maupun restoran. Tidak hanya untuk sektor pariwisata saja tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat luas untuk melengkapi perabotan rumah tangga (Prianata & Natha, 2015). Hal ini memberikan arti bahwa kontribusi pada pertumbuhan ekspor dari sub sektor industri masih sangat besar, sehingga apabila kinerja dari sektor industri kerajinan seperti mebel mengalami gangguan, maka secara tidak langsung perekonomian di Provinsi Bali juga akan ikut mengalami gangguan.

Perkembangan ekspor mebel di Provinsi Bali dan perkembangan kurs Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir selama periode tahun 2008-2017. Industri mebel yang di ekspor asli berasal dari Bali. Persentase ekspor mebel di Provinsi Bali tertinggi selama 10 tahun terakhir yaitu terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 57.83%. antara tahun 2008-2017 terjadi fluktuasi kurs Amerika Serikat. Pada tahun 2011 dimana kurs mengalami penurunan diikuti oleh kenaikan ekspor. Sedangkan pada tahun 2013 terjadinya kenaikan kurs Amerika Serikat diikuti oleh penurunan ekspor. Penurunan kurs yang paling tajam terjadi pada tahun 2009 dengan persentase sebesar 14.16% yang disebabkan oleh adanya diversifikasi dari negara tujuan atau permintaan dari luar negeri yang meningkat. sedangkan pada ekspor persentase penurunan secara drastis terjadi pada tahun 2016 sebesar 31,78% hal ini disebabkan karena permintaan

pasar luar negeri mengalami fluktuasi terhadap industri mebel, keadaan perekonomian masing-masing negara, adanya regulasi dalam negeri akan produk-produk tertentu seperti kayu yang dimana regulasi legalitas akan kayu tersebut menggunakan biaya sehingga terjadinya peningkatan biaya atau harga jual meningkat dan menimbulkan kenaikan harga pembelian terhadap industri mebel dari luar negeri.

**Gambar 1. Persentase Perkembangan Ekspor Mebel di Provinsi Bali dan Kurs Dollar Amerika Serikat tahun 2008-2017**



Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019 (Data diolah)

Kurs valuta Asing menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor mebel. Dalam pembayaran transaksi kita dihadapkan pada dua macam mata uang, yaitu uang domestik dan luar negeri. Adanya perbedaan mata uang yang dipergunakan di negara ekspor dengan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah, antara lain kurs valuta asing. Kurs valuta asing merupakan harga valuta asing persatuan uang dasar yang

dinyatakan dalam mata uang negara bersangkutan. Kalau seorang eksportir mengekspor sejumlah barang ke Amerika Serikat, maka ekspor itu dinyatakan dengan mata uang dollar Amerika untuk menyelesaikan pembayarannya, ekspor di Indonesia harus menukarkan mata uang rupiah dengan mata uang dollar (US\$) berdasarkan perbandingan nilai tukar yang sudah ditentukan.

Perbandingan nilai tukar tersebut merupakan harga satuan mata uang Asing (dollar) dalam nilai rupiah domestik (rupiah). Inilah yang disebut dengan harga atau nilai valuta asing. Kurs valuta asing juga mempengaruhi besarnya ekspor, kurs atau nilai tukar ialah harga mata uang luar negeri sekaligus sebagai alat mengukur kondisi perekonomian negara. Peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri atau menurunnya nilai mata uang domestik disebut depresiasi, sedangkan penurunan harga mata uang asing di dalam negeri atau meningkatnya nilai mata uang domestik disebut apresiasi. Ketika terjadi peningkatan nilai kurs dollar, maka volume ekspor akan meningkat. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku produksi. Meskipun nilai tukar yang menurun, hal ini mendorong perusahaan melakukan ekspor

Faktor yang mempengaruhi ekspor adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi mempengaruhi bisnis internasional secara internasional, dengan komplikasi bahwa tingkat inflasi berbeda di berbagai Negara. Lebih tinggi tingkat inflasi menyebabkan harga barang dan jasa menjadi kurang kompetitif. Inflasi menjadi salah satu faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ekspor. Tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Heriqbaldietal.,2019). Pengaruh inflasi domestik akan mengganggu kestabilan harga-harga yang pada akhirnya membuat ketidakstabilan ekonomi, sehingga akan menyebabkan kelesuan perekonomian dalam negeri. Inflasi di dalam negeri yang tinggi menyebabkan turunnya laju ekspor karena volume produksi untuk ekspor turun dan harga barang ekspor menjadi kurang kompetitif di pasaran Internasional sehingga mengurangi keuntungan eksportir secara riil.

Inflasi adalah tingkat umum dimana harga mengalami kenaikan. Inflasi muncul dari kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga produk yang diproduksi naik. Peningkatan biaya produksi dapat disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku, kenaikan tenaga kerja, dan peningkatan margin laba perusahaan. Disamping berpengaruh bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam bidang politik. tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik(Sunanto, 2016).

Inflasi yang bertambah terus tersebut cenderung akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan harga di dalam negeri akan ini dampak inflasi dan dapat memperlemah daya saing komoditi ekspor. Hal ini dapat diartikan bahwa gejala yang berpengaruh terhadap impor secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja ekspor (Nalurita,2019).

Faktor yang mempengaruhi ekspor adalah jumlah produksi. Setiap industri memiliki karakteristik yang khusus dalam mempengaruhi perubahan nilai produksi. Produksi adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Input bisa berupa kapital, tenaga kerja, tanah, dan sumber daya alam, sedangkan output merupakan produk yang telah memiliki nilai tambah setelah produksi. Kualitas dan kuantitas produk yang diproduksi mampu mempengaruhi permintaan dan penawaran ekspor (Bakari&Mabrouki,2017).

Jumlah produksi ekspor akan mempengaruhi naik turunnya ekspor, kenaikan volume ekspor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan suatu perusahaan akan mengakibatkan semakin bertambahnya jumlah ekspor suatu produk tersebut (Amornkitvikaia&Charoenrat,2015). Semakin luasnya pangsa pasar luar negeri akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap ekspor, maka jumlah produksi yang dihasilkan diusahakan mengalami peningkatan. Namun, apabila tidak adanya permintaan dari pasar luar negeri terhadap ekspor maka jumlah produksi akan menurun yang dapat menimbulkan terjadinya gejala ekonomi begitu pula sebaliknya. Jumlah produksi akan tetap tinggi dan ekspor akan meningkat(Coxhead&Li,2018)

Kurs valuta asing, inflasi dan jumlah produksi memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan ekspor. Jika dilihat dari perkembangan ekspor mebel tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi. Pentingnya kegiatan ekspor menyebabkan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs valuta asing, inflasi dan jumlah produksi yang menyebabkan terjadinya penurunan dan kenaikan ekspor, dalam penelitian ini akan mengkaji ekspor mebel di Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh kurs valuta Asing (Rp/US\$), inflasi, dan jumlah produksi secara simultan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali, untuk mengetahui pengaruh kurs valuta Asing (Rp/US\$), inflasi, jumlah produksi secara parsial terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali.

Dalam kerangka konseptual perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti dalam penelitian ini adalah ekspor mebel (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh kurs valuta asing , inflasi dan jumlah produksi (sebagai variabel bebas). Menurut Batubara & Saskara (2015), ekspor merupakan total barang dan jasa yang diperdagangkan antara satu negara dengan negara lainnya yang terdiri atas barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu periode tertentu selanjutnya.

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Hampir setiap negara pada saat ini melakukan interaksi ekonomi dengan luar negeri. Kapasitas produksi dari berbagai komoditi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam negeri. Kapasitas produksi dari berbagai komoditi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam meningkatkan jumlah dan jenis barang atau jasa yang diproduksi. Keadaan inilah yang mendorong terjadinya kegiatan perdagangan luar negeri baik berupa barang atau jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Depresiasi mata uang domestik dapat memberikan kontribusi untuk tingkat inflasi yang lebih tinggi (Sultanuzzaman et al, 2019).

Dalam sistem kurs mengambang, apresiasi dan depresiasi nilai mata uang akan menyebabkan perubahan dalam kegiatan ekspor maupun impor. Pramana & Meydianawathi (2015) menyatakan bahwa apabila kurs mata uang rupiah mengalami depresiasi, yaitu nilai mata

uang dalam negeri melemah dan berarti kurs nilai mata uang asing menguat (Kurs Dollar Amerika Serikat) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor melemah.

Negara mengalami inflasi dapat menimbulkan kenaikan harga-harga dan memberikan dampak buruk bagi perdagangan internasional. Barang yang diproduksi di Negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar internasional akibat dari kenaikan harga-harga yang akhirnya menyebabkan turunnya nilai ekspor. Sebaliknya dengan meningkatnya harga-harga di dalam negeri akan menyebabkan harga barang-barang impor menjadi lebih murah dan menyebabkan impor tumbuh lebih cepat daripada ekspor.

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subjek ekonomi Negara yang satu dengan subjek ekonomi Negara lain, baik mengenai barang - barang maupun jasa-jasa. Subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk, yang terdiri dari warga Negara biasa, pengusaha ekspor, perusahaan impor, perusahaan industry, perusahaan Negara maupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan menurut total ekspor dan impor suatu Negara secara keseluruhan. Faktor yang menjadi penyebab timbulnya perdagangan internasional yakni faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran. Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera dan lainnya. Perdagangan internasional sangat diperlukan baik dari luar maupun dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan setiap individu maupun kelompok.

Perdagangan internasional sering dibatasi oleh berbagai pajak negara, biaya tambahan yang diterapkan pada barang ekspor-impor, dan juga regulasi non tarif pada barang impor. Teori-teori perdagangan internasional adalah teori-teori yang mencoba memahami mengapa sebuah Negara melakukan kerja sama perdagangan dengan Negara lain. Teori tersebut makin disempurnakan oleh Adam Smith, David Ricardo, dan Hecher Ohlin.

Teori keunggulan absolut (absolute average) dibangun oleh Adam Smith sebagai perbaikan akan merkantilisme. Menurut Smith, perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilakukan melalui mekanisme perdagangan bebas, para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi. Sebaliknya spesialisasi dilakukan berdasarkan

pertimbangan absolute, yaitu keunggulan yang dilihat dari kemampuan produksi dengan biaya yang lebih murah.

Menurut David Ricardo, suatu Negara akan mengekspor produk dimana Negara itu mempunyai comparative disadvantage yaitu suatu Negara yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri akan memakan ongkos yang besar atau mahal. Teori ini didasarkan pada nilai tenaga kerja atau Theory of Labour Value yang menyatakan bahwa, nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam yang diperlukan untuk memproduksinya.

Teori ini lebih modern ini menyatakan, bahwa terjadinya perdagangan internasional disebabkan karena adanya perbedaan relative faktor-faktor pemberian alam dan intensitas penggunaan faktor produksi. Hecher Ohlin menyatakan bahwa setiap Negara akan mengekspor barang yang diproduksinya menggunakan faktor produksi yang persediaannya melimpah dan murah secara intensif serta mengimpor barang yang memproduksinya menggunakan faktor produksi yang persediaannya langka dan mahal secara intensif.

Kegiatan ekspor merupakan sistem perdagangan dengan memindahkan barang dari dalam wilayah negara keluar dari Indonesia dengan memenuhi persyaratan peraturan. ekspor sebagai upaya melakukan penjualan komoditi yang dimiliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (trade) di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Kurs memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perdagangan internasional

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu arus masuk sejumlah barang dan jasa ke dalam suatu negara. Kegiatan/sector basis/ekspor adalah kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan melainkan merupakan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara. Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis

di pasar internasional. Dengan demikian ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan yang kemudian akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembiayaan program pembangunan di dalam negeri. Untuk mendorong ekspor ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain ; industri barang-barang ekspor diberi subsidi, ekspor bahan mentah dilarang agar harganya di dalam negeri tetap rendah, barang-barang modal dilarang pula untuk di ekspor, sedangkan tenaga teknis dilarang untuk beremigrasi

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan

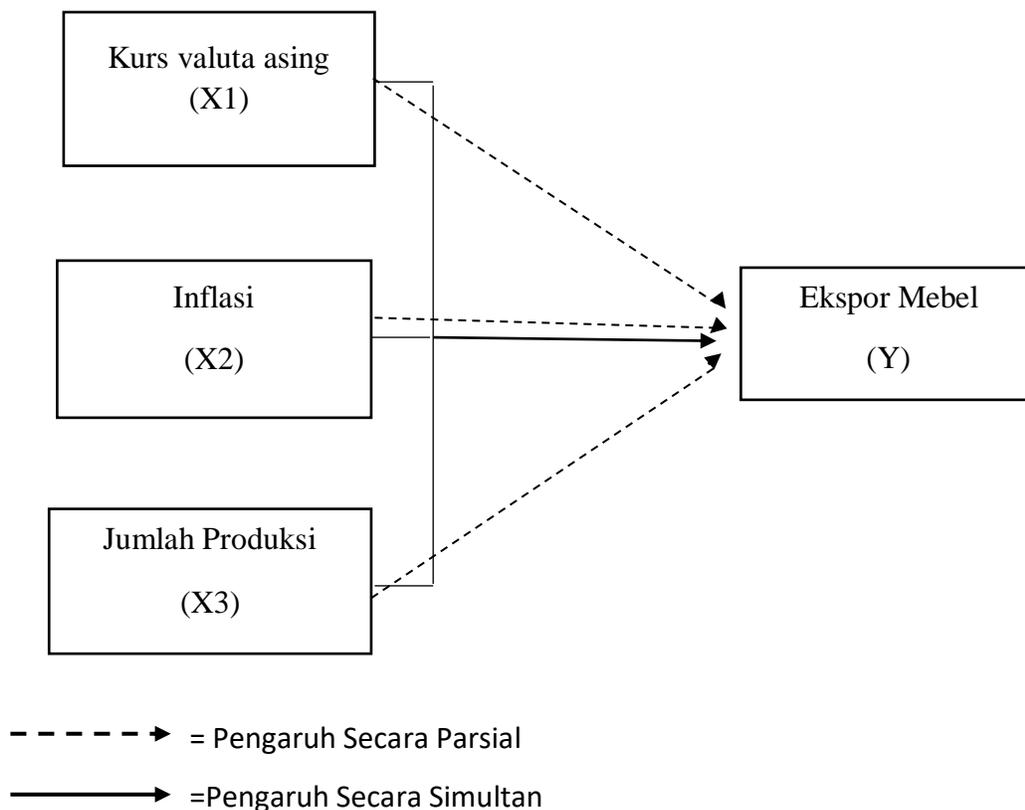
Dengan adanya kemajuan teknologi mengakibatkan Indonesia tidak terlepas dari perdagangan internasional yakni ekspor yang dimana Teknologi adalah kunci untuk mengembangkan kompetensi inti dalam industri. Teknologi Informasi adalah kekuatan pendorong di belakang pertumbuhan ekonomi, dan secara fundamental telah mengubah cara orang hidup tidak hanya di negara maju, tetapi juga di negara berkembang. TIK digunakan oleh banyak perusahaan swasta untuk meningkatkan kinerja, produktivitas, dan daya saing di pasar. Dengan Pertumbuhan ekspor suatu negara dapat menyediakan stimulus untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan sumber penting bagi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia. Dengan melakukan ekspor pelaku usaha dapat memperluas penetrasi pasarnya menuju pasar Internasional.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi: Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan

luar negeri, Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkutan barang antarnegara, dan Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Ekspor yang lebih kecil dibandingkan impor akan menyebabkan cadangan devisa Negara mengalami kebocoran. Artinya, tingkat inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan ekspor semakin rendah. Inflasi yang meningkat terus-menerus dapat menyebabkan harga barang menjadi naik, termasuk bahan baku untuk melakukan suatu kegiatan produksi. Naiknya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor . Sehingga terjadi hubungan negative antara inflasi dengan ekspor.

**Gambar 2. Kerangka Konseptual Pengaruh Kurs Valuta Asing , Inflasi dan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Mebel di Provinsi Bali.**



Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Apabila nilai tukar terdepresiasi, yaitu melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun. Meningkatnya volume ekspor otomatis akan mengakibatkan peningkatan jumlah permintaan terhadap produk yang dihasilkan suatu perusahaan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini di sajikan dalam Gambar 2

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan pokok masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji pada penelitian sebagai berikut : 1) Kurs valuta asing, inflasi dan jumlah produksi secara simultan berpengaruh terhadap ekspor terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali. 2) Kurs valuta asing, jumlah produksi secara parsial berpengaruh positif terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali. 3) Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Desain penelitian asosiatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs valuta asing, inflasi, jumlah produksi terhadap ekspor mebel di Bali. Penelitian ini dilakukan di Bali , dipilihnya Provinsi Bali sebagai lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali. Faktor tersebut antara lain : kurs valuta asing, inflasi, dan jumlah produksi.

Objek penelitian merupakan suatu sifat dari objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diperoleh kesimpulan. Objek penelitian ini adalah kurs valuta asing, inflasi, dan jumlah produksi dan ekspor mebel di Provinsi Bali. Variabel terikat atau (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah variabel ekspor mebel. Variabel bebas atau (X) merupakan variabel yang

mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kurs valuta asing (X1), inflasi (X2) dan jumlah produksi (X3).

Ekspor dalam penelitian ini adalah kegiatan menjual barang dalam negeri ke luar negeri atau kegiatan perdagangan antar satu Negara dengan Negara lainnya. Ekspor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ekspor mebel di Provinsi Bali dinyatakan dalam satuan US\$. Kurs valuta Asing dalam penelitian ini adalah perbandingan pertukaran mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain dalam suatu kegiatan transaksi perekonomian. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat dengan satuan Rupiah/US\$.

Inflasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Dalam hal ini satuan inflasi dalam bentuk persen (%). Produksi dalam penelitian ini adalah banyaknya produk fisik mebel, yang dihasilkan oleh pengerajin mebel Di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini produksi dinyatakan dalam jumlah pieces (pcs).

Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung dengan satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor mebel, kurs valuta asing inflasi, dan produksi di Provinsi Bali. Data kualitatif adalah data yang berupa penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian mengenai informasi-informasi terkait dengan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS), Disperindag Provinsi Bali, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Provinsi Bali dan Instansi yang terkait dan dari sumber-sumber lainnya yang relevan. Data yang digunakan adalah data *times series*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor mebel, kurs valuta asing, inflasi, dan produksi di Provinsi Bali. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, memperoleh data atau informasi yang lengkap dalam melakukan suatu penelitian. Secara spesifik, fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu 1) Observasi non prilaku adalah suatu proses pengumpulan data dengan mengamati objek penelitian atau kejadian berupa manusia, benda mati maupun gejala alam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dalam pengamatan. Peneliti menggunakan data sekunder dari instansi terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. Selain itu data dalam penelitian ini juga diperoleh dari perpustakaan, *website*, jurnal atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. 2) Wawancara merupakan metode pengumpulan data atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dimana dalam hal ini pewawancara dan responden akan terlibat dalam kegiatan social yang relative lama. 3) Wawancara mendalam adalah proses mencari informasi secara mendalam terbuka serta bebas dengan masalah yang difokuskan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah disusun untuk ditanyakan kepada informan sebagai acuan dan sifatnya tidak mengikat sehingga banyak pertanyaan baru yang muncul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Provinsi Bali merupakan bagian dari 33 Provinsi di Indonesia dan merupakan sebuah ekosistem paling kecil. Bali memiliki luas wilayah sebesar 5.632,82 km<sup>2</sup> atau 0,29% dari luas wilayah Republik Indonesia dan dengan jumlah penduduk sebesar 3.156.392 jiwa dengan kepadatan 517 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara administrasi Provinsi Bali terdiri dari 8 kabupaten, 1 wilayah kota, 53 kecamatan dan 701 desa serta 3.945 banjar.

Secara geografis Provinsi Bali terletak pada posisi 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur. Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Provinsi Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan diantara pegunungan tersebut terdapat gunung berapi yaitu Gunung Agung dan Gunung Batur serta gunung yang tidak berapi yaitu Gunung Merbuk, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Provinsi Bali secara geografis terbagi menjadi 2 bagian yang tidak sama yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landau dan

Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Daerah Bali memiliki iklim laut tropis dengan rata-rata suhu Bali sekitar 28° -30°C, daratan rendah dibagian selatan lebih lebar dibandingkan dengan daratan bagian utara.

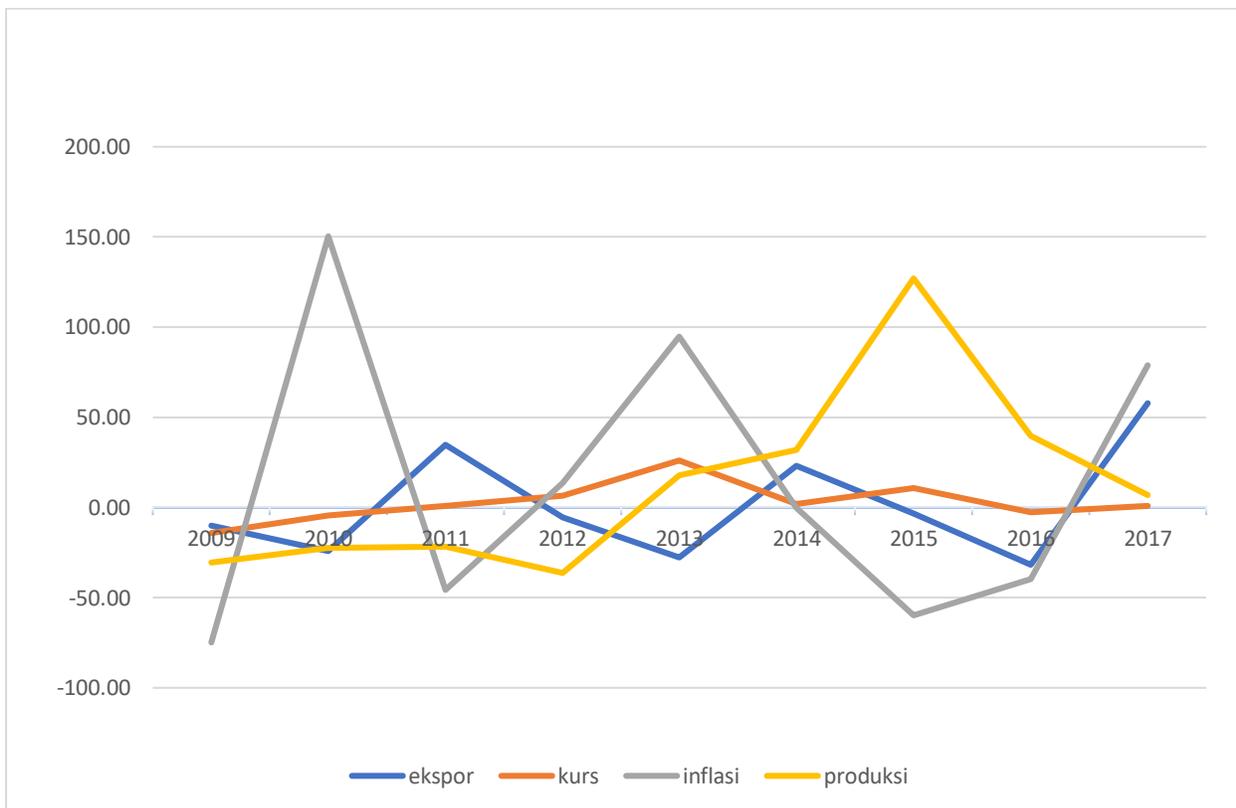
Bali merupakan destinasi wisata terkemuka Indonesia, dan beberapa kali dinobatkan sebagai Pulau Terindah di Dunia. Pariwisata budaya merupakan potensi utama Bali, yang telah memberikan kemajuan di berbagai bidang kehidupan sehingga Bali tumbuh menjadi kawasan tujuan investasi pariwisata nasional maupun internasional. Bali selain dikenal sebagai daerah pariwisata yang menjadi perhatian utama para wisatawan baik dari mancanegara maupun dari dalam negeri juga sebagai penghasil komoditas untuk di ekspor. Komoditi yang banyak dijumpai di Bali adalah hasil kerajinan seperti kerajinan bambu, kerajinan kayu, kerajinan perak, kerajinan mebel dan lain-lain. Berbagai produk unggulan komoditi kerajinan asal Provinsi Bali sangat diminati oleh wisatawan mancanegara maupun dalam negeri karena dari segi kualitas produk, hasil kerajinan masyarakat Bali lebih unggul sehingga lebih digemari di pasar mancanegara. Hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas para pengerajin dan seniman dalam menciptakan kerajinan seni sesuai permintaan pasar. Maka dari itu, industri di Provinsi Bali sangat memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga mampu bersaing di pasar global.

Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata di dunia, hal ini terbukti dari semakin banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali. Pesona alam serta objek-objek wisatanya yang memukau menambah keindahan Bali. Selain itu Bali juga terkenal dengan wisata budayanya. Keindahan alam sekaligus budaya itu sendiri merupakan faktor-faktor yang mendorong berkembangnya industri pariwisata Bali.

Berkembangnya industri pariwisata di Bali turut memberikan dampak yang positif terhadap ekspor kerajinan. Karena melalui pariwisata maka produk-produk ekspor Provinsi Bali akan lebih mudah diterima oleh masyarakat mancanegara. Salah satu komoditas kerajinan asal Provinsi Bali yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor adalah kerajinan industri mebel. Industri mebel mempunyai peranan cukup penting sebagai penunjang perekonomian, dimana industri mebel memiliki peran yang cukup penting dalam pertumbuhan perekonomian, contohnya dalam meningkatkan devisa

negara dan Provinsi serta mampu memberikan pendapatan yang cukup kepada masyarakat yang bekerja dalam bidang industri mebel. Perkembangan industri mebel sangat dibutuhkan sebagai pendukung sektor-sektor ekonomi di Bali, khususnya dalam sektor pariwisata, contohnya dalam melengkapi perabotan-perabotan di hotel-hotel, restoran, dan lain-lain. Selain itu, industri mebel juga dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam melengkapi perabotan rumah tangga mereka.

**Gambar3. Perkembangan Nilai Ekspor , kurs dollar AS, Inflasi dan produksi Mebel di Provinsi Bali tahun 2009-2017 (dalam persentase).**



Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019 (Data diolah)

Perkembangan nilai ekspor, kurs dollar Amerika Serikat , inflasi dan jumlah produksi periode tahun 2009-2017. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadinya fluktuasi antara nilai ekspor mebel, dollar Amerika Serikat, inflasi dan jumlah produksi. Dimana persentase yang paling tajam terjadi pada tahun 2010 yaitu nilai ekspor sebesar -24,35% , dollar Amerika Serikat sebesar -4.35%, inflasi sebesar 150.36%, dan jumlah produksi sebesar -22,56%. Untuk nilai

ekspor mebel tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan persentase 57.83%. periode tahun 2009-2010 terjadinya inflasi tinggi yang sangat tajam sehingga menurunkan ekspor, pada periode tahun 2009-2010 ekspor tidak berfluktuasi tajam sehingga kurs dollar AS tidak berpengaruh terhadap ekspor. Pengaruh Kurs dollar AS, inflasi dan produksi terhadap ekspor mebel mengalami fluktuasi karena rendahnya jumlah produksi yang terjadi dikarenakan adanya peraturan undang-undang akan legalitas kayu dikenakan biaya yang cukup mahal dan kayu untuk ekspor menggunakan standar ekspor sehingga harga tinggi. Antara kurs dollar Amerika Serikat, inflasi dan jumlah produksi persentase terendah terjadi pada tahun 2009 hal ini dikarenakan pada tahun 2009 adanya berbagai faktor yang terjadi dalam segi masalah ekonomi dan finansial sehingga mengakibatkan permintaan akan produksi mebel menurun.

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel-variabel independen yaitu Kurs Valuta Asing ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ) Dan Jumlah Produksi ( $X_3$ ) pada variabel dependen yaitu Ekspor Mebel ( $Y$ ) dengan menggunakan SPSS. Dari analisis data yang dilakukan menghasilkan :

$$Y = -22.037 - 0.627 X_1 + 0.078 X_2 + 0.046 X_3 \dots\dots\dots(1)$$

$S(\beta)$	= (1.316)	(0.143)	(0.062)	(0.055)
$T$	= (16.749)	(-4.369)	(-1.268)	(0.831)
$Sig$	= (0.000)	(0.000)	(0.214)	(0.412)
$R^2$	= 0.394	$df = 32$	$F = 8.600$	$Sig = 0.000$

Nilai Konstanta bernilai negatif sebesar -22.037 maka dapat diartikan apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel lain atau variabel bebas, maka nilai konstan dari variabel Ekspor Mebel ( $Y$ ) adalah sebesar -22.037. Nilai koefisien variabel Kurs Valuta Asing ( $X_1$ ) bernilai negatif sebesar 0.627 maka artinya apabila nilai Kurs Valuta Asing naik satu satuan maka Ekspor Mebel ( $Y$ ) akan naik sebesar 0.627, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs valuta asing berpengaruh negatif terhadap Ekspor Mebel di Provinsi Bali.

Nilai koefisien variabel Inflasi ( $X_2$ ) bernilai positif sebesar 0.078 maka artinya apabila nilai Inflasi naik satu satuan maka Ekspor Mebel ( $Y$ ) akan naik sebesar 0.078, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap Ekspor Mebel di Provinsi Bali.

Nilai koefisien variabel Jumlah Produksi ( $X_3$ ) bernilai positif sebesar 0.046 maka artinya apabila nilai Jumlah Produksi naik satu satuan maka Ekspor Mebel (Y) akan naik sebesar 0.046, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Produksi berpengaruh positif terhadap Ekspor Mebel di Provinsi Bali.

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 1

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<i>unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	0,133
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,107

Sumber: *Data Sekunder diolah dengan SPSS, 2019*

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel *lampiran 2* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan adalah sebesar 0.107. Nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data mengikuti sebaran normal. Oleh karena itu asumsi normalitas telah terpenuhi.

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak mengandung korelasi di antara variabel independen. Konsekuensi dari adanya multikolinearitas ini adalah bahwa estimator atau prediktor akan mempunyai varian standar kesalahan (error) yang besar, sehingga sulit memperoleh estimasi atau prediksi yang tepat. Lebih lanjut, sebagai akibat dari varian dan standar error yang besar, maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil, sehingga menyebabkan variabel independen menjadi tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kurs Valuta Asing ( $X_1$ )	0,711	1,407
Inflasi ( $X_2$ )	0,609	1,643
Jumlah Produksi ( $X_3$ )	0,466	2,148

Sumber: *Data sekunder diolah dengan SPSS, 2019*

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk semua variabel independen yang digunakan memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10, Kurs Valuta Asing Sebesar 0.711, Inflasi Sebesar 0.609 Dan Jumlah Produksi Sebesar 0.466. Nilai Vif Yang Dihasilkan Lebih Kecil Dari 10, Kurs Valuta Asing Sebesar 1.407, Inflasi Sebesar 1.643 Dan Jumlah Produksi sebesar 2.148 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi ganda (multikolinieritas) antar variabel independen. Oleh karena itu asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

**Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Sig
Kurs Valuta Asing ( $X_1$ )	0,110
Inflasi ( $X_2$ )	0,428
Jumlah Produksi ( $X_3$ )	0,210

Sumber: *Data sekunder diolah, 2019*

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengukur sama atau tidaknya variance dari residual observasi satu dengan observasi lainnya. Jika residual mempunyai variance yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variance tidak sama disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser dimana dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai absolute residual  $> \alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3

Jika model tersebut diuji secara parsial maka Tabel diatas pada *lampiran 4* menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian Kurs Valuta Asing ( $X_1$ ) Sebesar 0.110, Inflasi ( $X_2$ ) Sebesar 0.428 Dan Jumlah Produksi ( $X_3$ ) Sebesar 0.210. variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas.

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode  $t_0$  dengan periode sebelumnya ( $t - 1$ ). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan adalah uji Durbin-Watso

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.668 <sup>a</sup>	.446	.394	.11992	<b><u>1.730</u></b>

Sumber : *Data sekunder diolah, 2019*

Tabel diatas menunjukan Nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.730. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan N 36 dan banyak variabel bebas 3 diperoleh nilai upper boung (dU) sebesar 1.6539 dan  $4 - dU$  sebesar 2.3461. Dapat dilihat nilai DW berada di antara batas atau upper boung (dU) dan  $4 - dU$ , dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

Uji ini digunakan untuk menguji signifikan nilai koefisien korelasi berganda sehingga diketahui apakah hubungan Variabel Independen berpengaruh secara simultan terhadap Variabel Dependen adalah hubungan yang positif dan signifikan atau hanya diperoleh secara kebetulan

Rumus :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- F = F-hitung
- R = Koefisien korelasi berganda
- n = Banyaknya responden
- k = Banyaknya variabel bebas

Berdasarkan tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 8.600. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2.90 dan nilai signifikansi F sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima. Hal ini berarti Kurs Valuta Asing , Inflasi dan Jumlah Produksi secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Ekspor Mebel di Provindi Bali.

Kesimpulan uji simultan atau serempak diatas didukung oleh hasil dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi yaitu nilai yang menunjukkan besarnya pengaruh variasi perubahan Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Jumlah Produksi secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Mebel di Provinsi Bali.

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda sehingga koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R square (koefisien determinasi terkoreksi) pada lampiran 6. Nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.394. Nilai determinasinya menjadi  $0.394 \times 100\% = 39.4 \%$ . Hal ini mengindikasikan bahwa Ekspor Mebel dijelaskan sebesar 39.4 % oleh Variabel Kurs Valuta Asing, Inflasi, Dan Jumlah Produksi sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model atau penelitian.

Uji ini digunakan untuk menguji signifikan masing-masing koefisien regresi sehingga diketahui apakah hubungan Variabel Independen berpengaruh secara parsial terhadap Variabel Dependen adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan

Rumus :

$$t_1 = \frac{b_1}{Sb_1} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

t = t-hitung

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi

S (b<sub>1</sub>) = Kesalahan standar koefisien regresi X<sub>1</sub> X<sub>2</sub> X<sub>3</sub>.

Setelah diuji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> sebesar - 4.369, lebih besar dari nilai t<sub>tabel</sub> sebesar 2.036. Nilai signifikan sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara Kurs Valuta Asing terhadap Ekspor Mebel di Provinsi Bali. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila kurs dollar meningkat akan menyebabkan harga (barang) ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor menjadi lebih murah yang mengakibatkan permintaan ekspor akan meningkat. Apabila nilai mata uang negara Indonesia sebagai pengeksport meningkat terhadap mata uang asing, maka ekspor akan meningkat. Hal ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuan (2017) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor di Indonesia, dan penelitian yang dilakukan Thuy & Thuy (2019) yang meneliti hubungan kurs terhadap ekspor di Vietnam menunjukkan hasil bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor.

Kurs dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali dikarenakan para importir lebih mengutamakan selera, yakni desain produk dan keunikan dari mebel itu sendiri yang ditawarkan oleh eksportir. Hal ini dikarenakan desain yang tidak monoton, sesuai dengan selera para konsumen. Dengan demikian, importir lebih mengutamakan desain dan keunikan produk mebel yang ditawarkan dibandingkan dengan perubahan tingkat harga dari adanya perubahan nilai tukar kurs dollar. Peningkatan atau

penurunan ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi, salah satunya adalah selera konsumen terhadap barang-barang produksi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Senadza &Diaba (2017) menyebutkan bahwa nilai kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor di Sub- Sahara Afrika.

Berdasarkan Hasil uji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.268 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2.036. Nilai signifikan sebesar 0.214 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali.

Inflasi merupakan hal yang selalu dipertimbangkan oleh pelaku ekonomi dalam melihat prospek yang akan didapatkan ke depan dalam menjalankan usahanya. Inflasi juga merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan dalam mengambil berbagai langkah dan kebijakan dalam bidang ekonomi baik itu pemerintah, investor dan pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Begitupun dengan pelaku ekspor khususnya ekspor mebel baik itu dilakukan pemerintah, orang, ataupun institusi ketika terjadi inflasi yang signifikan akan mengurangi daya saing untuk barang ekspor. Berkurangnya daya saing ini dikarenakan harga yang semakin mahal. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor artinya naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi nilai ekspor mebel di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia mengandung bahan impor dan inflasi bukanlah satu-satunya faktor penghambat ekspor khususnya ekspor mebel. Kebanyakan bahan baku yang dipakai pelaku ekspor adalah dengan menggunakan bahan baku impor. Sedangkan rata-rata komoditi ekspor utama adalah barang dari hasil alam. Adanya tarif impor sebagai suatu kebijakan proteksionis terhadap barang-barang dalam negeri yang akhirnya mengakibatkan harga yang harus dibayar konsumen tinggi. Sesuai dengan teori Mahyus Ekananda bahwa pendapatan atas ekspor atau nilai kinerja ekspor tidak hanya ditentukan oleh jumlah produk yang diekspor tetapi juga harga jual barang tersebut.

Menurut penelitian Savitri&SriBudhi (2015) bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kentang periode 1993-2013. Lalu penelitian Doneta.(2018), Larasati&Budhi(2018) dan Juliantari&Setiawina(2015) juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji secara parsial dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.831 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2.036. Nilai signifikan sebesar 0.412 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara jumlah produksi terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali. Jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali hasil penelitian menunjukkan bahwa saat produksi meningkat tidak selalu volume ekspor juga meningkat hal ini dikarenakan tidak semua mebel yang di produksi dapat di ekspor. Hal ini terjadi karena tidak semua mebel yang di produksi memiliki kualitas yang baik dan memenuhi kriteria standar ekspor. Seperti penggunaan kayu yang tidak sesuai dengan standar ekspor dan hasil pembuatan dari mebel masih terdapat kerusakan sehingga tidak dapat di ekspor. Selain itu banyak hasil produksi mebel yang dipasarkan ke pasar domestik untuk memenuhi konsumsi domestik selain untuk ekspor. Produksi yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Semakin banyak jumlah produksi mebel, maka penawaran akan ekspor mebel semakin meningkat, dan sebaliknya.

Koefisien produksi ( $X_3$ ) menghasilkan nilai yang positif sebesar 0,046 namun dengan taraf signifikan sebesar 0,412 yang melebihi taraf signifikan yang ditentukan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali. Kemampuan produk yang diproduksi untuk ekspor hendaknya adalah yang memiliki potensi tinggi dalam bersaing di pasar global. Tidak semua mebel produksi domestik memiliki kualitas yang baik, sehingga tidak dapat memenuhi standar kualitas produk negara pengimpor.

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dilakukan yaitu Pengaruh Kurs Valuta Asing, Inflasi Dan Jumlah Produksi pada Ekspor Mebel diperoleh hasil penelitian yaitu Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Jumlah Produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali tahun 2009-2017 dan Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Jumlah Produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor mebel di Provinsi Bali tahun 2009-2017.

Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kayu yang digunakan dalam memproduksi mebel agar menggunakan kayu sesuai dengan standar kualitas ekspor. Dimana

kriteria standar ekspor untuk lolos ke pasar ekspor yaitu penggunaan bahan sesuai dengan spesifikasi SVLK (Sertifikasi Verifikasi Legalitas Kayu dari Kemenhut), memenuhi persyaratan kekeringan (moisture content) wajib dari Indonesia, FSC dll, dari bahan kayu antara 8-12%, lulus uji kontruksi dengan sertifikat dari lembaga resmi , jenis bahan baku bukan dari spesies kayu yang dilarang atau dilindungi, dan menggunakan bahan finishing yang rama lingkungan (green label) sehingga semua mebel yang diproduksi dapat diekspor dan melewati kriteria standar ekspor.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan masih ada variabel-variabel yang tidak mempengaruhi nilai ekspor mebel di Provinsi Bali. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar objek penelitian diperluas dengan menambah dan menggunakan variabel-variabel yang berkaitan dengan ekspor mebel di Provinsi Bali selain Kurs valuta asing, Inflasi dan Jumlah Produksi yang digunakan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Amornkitvikaia, Y. H., & Charoenrat, T. (2015). Factors affecting the export participation and performance of Thai manufacturing small and medium sized Enterprises(SMEs). *57th International Council for Small Business World Conference, 1(2)*, 1–35.
- Andreas, & Savitri. (2015). the effect of tax aocialization, tax knowledge, expediency of tax ID number and service quality on taxpayers compliance with taxpayers awareness as mediating variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 2(11)*, 163–169.
- Ardhiaty, N. N., & Rustariyuni, S. D. (2018). Pengaruh Upah dan Teknologi Terhadap Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida, 14(1)*, 35-48.
- Bakari, S., & Mabrouki, M. (2017). Impact of Exports and Imports on Economic Growth: New Evidence From Panama. *Journal of Smart Economic Growth, 2(1)*, 67–79.
- Batubara, D. M. ., & Saskara, I. N. (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 8(1)*, 46–55.
- Coxhead, I., & Li, M. (2018). Prospects for skills-based export growth in a labour-abundant, resource-rich developing economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 44(2)*, 209–238.
- Dolatti, M. (2015). The Effect of Real Exchange Rate Instability on Non-Petroleum Exports in

Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 6955–6961.

Don Sama Lelo, Y., Dwi Astuti, R., & Suharsih, S. (2018). the Determinant of Inflation in Indonesia: Partial Adjustment Model Approach. *American Journal of Economics*, 19(2), 157–166. <https://doi.org/10.18196/jesp.19.2.5007>

Fakih, F. (2014). The Rise of the Managerial State in Indonesia: Institutional Transition during the Early Independence Period, 1950–1965. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 293–294. <https://doi.org/10.1080/00074918.2014.938411>.

Heriqbaldi, U., Widodo, W., & Ekowati, D. (2019). Real Exchange Rate Misalignment and Currency Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1662885>

Juliantari, D., & Setiawina, N. (2015). Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(12), 1507–1529.

Larasati, A. A. I. S., & Budhi, M. K. S. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke China. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(11), 2430–2460.

Malik, U., Noor, S., Jahangir, S., Tariq, N., Ramzan, A., & Fatima, R. (2015). Pakistan's Trade Balance and Its Impact on the Exchange Rates of Pakistan: Research Report. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(15), 1–20.

Nalurita, F. (2019). Impact of Eps on Market Prices and Market Ratio. *Business and Entrepreneurial Review*, 15(2), 111. <https://doi.org/10.25105/ber.v15i2.4629>

Pramana, A., & Meydianawathi, L. G. (2015). Variabel-Variabel yang mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 99–105.

Prianata, R., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), 11–18.

Rejekiningsih, T. W. (2015). Konsentrasi ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 109–118.

Rio, M., & Saraswati, B. D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia : Model Demand Full Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 73–77.

Safuan, S. (2017). Exchange Rate volatility and export volume: The case of Indonesia and its main trading partners. *European Research Studies Journal*, 20(3), 3–13.

<https://doi.org/10.35808/ersj/692>

- Savitri, P., & Sri Budhi, M. (2015). Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 763–775.
- Senadza, B., & Diaba, D. D. (2017). Effect of exchange rate volatility on trade in Sub-Saharan Africa. *Journal of African Trade*, 4(1–2), 20–36. <https://doi.org/10.1016/j.joat.2017.12.002>
- Sultanuzzaman, M. R., Fan, H., Mohamued, E. A., Hossain, M. I., & Islam, M. A. (2019). Effects of export and technology on economic growth: Selected emerging Asian economies. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 32(1), 2515–2531. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1650656>
- Sunanto, S. (2016). The Effects of Modern Food-Retail Development on Consumers, Producers, Wholesalers, and Traditional Retailers: The Case of West Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 160–175. <https://doi.org/10.1080/00074918.2014.896244>
- Taufik, M. R., & Fitriadi, E. (2015). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 93–101.
- Thuy, V. N. T., & Thuy, D. T. T. (2019). The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam: A Bounds Testing Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(1), 6. <https://doi.org/10.3390/jrfm12010006>
- Zakaria, M. (2015). Interlinkages between Openness and Foreign Debt in Pakistan. *Doğuş Üniversitesi Dergisi*, 13(1), 161–170.